

# Strategi adaptasi warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi Kecamatan Garum dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih Kabupaten Blitar

Sovia Husni Rahmia, I Nyoman Ruja\*, Siti Malikhah Towaf, Sukamto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 03-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

## Abstract

The purpose of this study is to find out how the adaptation strategy of the residents of Karangrejo Village and Sidodadi Village, Garum Subdistrict, Blitar Regency in responding to sand mining activities in Kali Putih, Blitar Regency. This research uses qualitative approach with descriptive research type. Data is collected through observations, in-depth interviews and documentation. Data analysis is done with interactive models. The results obtained from the research showed that the adaptation strategy carried out by the residents of Karangrejo Village and Sidodadi Village in responding to sand mining activities in Kali Putih, among others, by: 1) forming a community group of mine managers, 2) switching jobs to sand miners, 3) opening businesses related to sand mining. The next research suggestion is research on the views of non-miners towards Kali Putih sand mining activities.

**Keywords:** adaptation strategies; sand mining activities; Kali Putih Karangrejo Village; Sidodadi Village

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih antara lain dengan: 1) membentuk kelompok masyarakat pengelola tambang, 2) beralih pekerjaan menjadi penambang pasir, 3) membuka usaha yang berkaitan dengan pertambangan pasir. Saran penelitian selanjutnya adalah penelitian mengenai pandangan masyarakat non-penambang terhadap aktivitas pertambangan pasir Kali Putih.

**Kata kunci:** strategi adaptasi; aktivitas pertambangan pasir; Kali Putih Desa Karangrejo; Desa Sidodadi

## 1. Pendahuluan

Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi merupakan desa yang berdekatan dengan lokasi pertambangan pasir di Kali Putih lereng selatan Gunung Kelud Kabupaten Blitar. Sejak awal dibukanya pertambangan pasir Gunung Kelud di Kali Putih, Desa Karangrejo menjadi desa pertama yang mengelola keluar masuknya truk pengangkut pasir di Kali Putih, dengan Desa Sidodadi sebagai desa penyangganya. Masyarakat sekitar telah sejak lama mengelola aliran sungai baik untuk pertanian, perkebunan maupun penambangan pasir dan batu.

Di Desa Karangrejo terdapat portal masuk area pertambangan, sehingga truk-truk yang akan menuju ke sungai harus melewati portal tersebut. Truk yang masuk ke Kali Putih juga harus melewati Desa Sidodadi kemudian menuju Desa Karangrejo, sehingga Desa Sidodadi

turut mendapat dampak kerusakan jalan akibat banyaknya truk bermuatan pasir yang lewat di desa tersebut.

Aktivitas pertambangan di Kali Putih lereng selatan Gunung Kelud Kabupaten Blitar mulai dibuka untuk umum pasca erupsi Gunung Kelud tahun 1991. Sebelumnya aktivitas pertambangan telah ada namun tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya aktivitas tersebut. Pada awalnya pertambangan hanya dilakukan oleh warga sekitar dengan dominasi hasil tambang berupa batu. Namun seiring perjalanan waktu, masyarakat lebih banyak menambang pasir daripada batu.

Aktivitas pertambangan pasir di setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada lokasi pertambangan pasir, teknik yang dilakukan untuk menambang dan jenis pasir yang ditambang. Di Kali Putih aktivitas pertambangannya belum mendapat izin resmi dari pemerintah. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kebijakan pemerintah kabupaten yang mengatur aktivitas pertambangan.

Masyarakat setempat menambang pasir di Kali Putih dengan peralatan sederhana berupa pacul garuk dan cintang. Pacul garuk merupakan alat sederhana yang menyerupai cangkul sedangkan cintang merupakan alat yang menyerupai sekop tanpa lengan. Selain itu, aktivitas pertambangan di Kali Putih juga berlangsung 24 jam. Masyarakat sewaktu-waktu dapat menambang pasir. Begitu pula dengan truk yang akan mengambil pasir, tidak ada aturan yang membatasi waktu pengambilan pasir di sungai.

Melihat adanya potensi sumber daya alam di sekitarnya, warga sekitar berupaya untuk bisa turut andil dalam memanfaatkan sumber daya tersebut. Banyaknya masyarakat dan truk dari luar daerah yang datang untuk menambang pasir di Kali Putih mendorong warga sekitar Kali Putih melakukan upaya adaptasi. Adaptasi tersebut sebagai bentuk usaha mempertahankan diri dari perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan menjadi pengumpul data dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangrejo, Desa Sidodadi, dan lokasi pertambangan di Kali Putih Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.

Jenis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber, sehingga dibutuhkan analisis lebih lanjut mengenai kebenaran data. Sumber primer menurut (Sugiyono, 2013) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan masyarakat namun peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi terstruktur dengan informan yang dipilih dengan teknik Snowball.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan berupa data profil Gunung Kelud, data profil Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi, artikel koran, serta artikel hasil penelitian terkait Gunung Kelud

dan aktivitas pertambangan di Kali Putih. Data sekunder berupa dokumen dianalisis untuk menemukan data yang diperlukan dan sesuai dengan penelitian.

Analisis data selama di lapangan menggunakan analisis data model interaktif milik Miles & Huberman. Menurut (Miles, M.B. & Huberman, A.M, 1992) analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain banyaknya anak usia sekolah yang ikut menambang dan merusak jalan serta jembatan akibat banyaknya truk yang berlalu-lalang mengangkut material pasir. Selain itu banyaknya kecelakaan yang terjadi di area tambang dan tidak adanya standar operasional penambangan menjadikan problematika tersendiri bagi penambang pasir. Berbagai permasalahan tersebut mendorong warga sekitar untuk membentuk kelompok masyarakat yang mengelola aktivitas pertambangan.

Warga Desa Karangrejo berinisiatif membentuk suatu kelompok masyarakat dengan nama Paguyuban Kali Putih untuk mengelola aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih. Pembentukan kelompok masyarakat tersebut diprakarsai oleh beberapa warga pada tahun 2008. Paguyuban Kali Putih dapat dikatakan sebagai lembaga lokal, yang dikonsepsikan sebagai organisasi sosial pedesaan yang tumbuh dan berkembang di level desa (Usman, 2015:180). Paguyuban Kali Putih dibentuk untuk mengelola kegiatan pertambangan dalam rangka menanggulangi permasalahan yang muncul akibat adanya pertambangan pasir. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Desianti, 2012) bahwa manusia membentuk kelompok sosial diantara sesama dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya.

Pengelolaan tambang yang dilakukan Paguyuban Kali Putih antara lain dengan menghimbau para penambang dan pemilik truk untuk meninggalkan lokasi tambang saat cuaca mendung dan hujan; mencegah anak usia sekolah ikut menambang pasir saat jam sekolah; serta mengakomodir masyarakat yang ingin membuka usaha makanan maupun bengkel dan cuci mobil di area pertambangan Kali Putih. Selain itu paguyuban juga meminta retribusi sebesar Rp. 30.000 bagi truk-truk yang masuk ke area tambang untuk membantu perbaikan jalan. Selain untuk perbaikan jalan, dana retribusi tersebut juga digunakan untuk operasional petugas keamanan dan petugas penjaga portal masuk, pembangunan fasilitas umum serta diperuntukkan bagi kas desa sehingga menambah Pendapatan Asli Desa (PAD). Fenomena tersebut diperkuat oleh pernyataan (Usman, 2015) "bagi desa-desa yang berada di kabupaten kaya sumber daya alam dan industri dapat menikmati dan memperoleh bagian dari pajak, retribusi atau dana bagi hasil yang lumayan banyak".

Keberadaan Paguyuban Kali Putih ternyata belum mampu mengatasi masalah kerusakan jalan akibat pengangkutan hasil tambang. Paguyuban Kali Putih hanya mampu mengakomodir perbaikan jalan di sekitar lokasi tambang saja, padahal kerusakan jalan terjadi di sepanjang jalur yang dilalui truk. Kondisi tersebut senada dengan temuan (Suhartini, 2006) yang menyatakan "Mereka yang jauh hanya merasakan akibat dari kegiatan penambangan tersebut seperti rusaknya jalan yang merupakan jalan utama bagi desa ... selain itu kebisingan yang ditimbulkan oleh alat-alat berat dan kendaraan, debu beterbangan". Sehingga masyarakat

yang tinggal di jalur truk berinisiatif membentuk kelompok masyarakat dan membangun pos penjagan untuk menarik retribusi sebesar Rp. 2000 hingga Rp. 5000 pada setiap truk yang melintas dengan membawa muatan pasir.

Kelompok masyarakat hanya berperan dalam perbaikan kerusakan jalan di lingkungannya, berbeda dengan Paguyuban Kali Putih yang memiliki peran lebih kompleks dalam pengelolaan tambang. Meski terpisah dari Paguyuban Kali Putih, namun kelompok tersebut tetap berkoordinasi dengan Paguyuban Kali Putih, utamanya dalam hal penentuan jalur truk yang menuju maupun meninggalkan Kali Putih. Sebagai suatu kelompok yang baru sudah sewajarnya jika kelompok masyarakat tersebut membangun sinergi dengan kelompok masyarakat yang sudah ada dan berkembang di masyarakat untuk menguatkan peran kelompok dalam masyarakat (Usman, 2015) namun pada perkembangannya kelompok masyarakat ini disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu untuk mendapat keuntungan, sehingga saat ini telah dilarang melakukan kegiatan penarikan retribusi. Adanya penarikan retribusi secara liar oleh oknum kelompok masyarakat juga ditemukan (Yunita, D., Risdiana, Gunawan, W., Paskarina, C., Sutrisno, B, 2016) di Desa Kertajadi Kec. Cidaun.

Munculnya kelompok yang menangani pengelolaan pertambangan pasir Kali Putih dan kelompok masyarakat lingkungan menandai adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut (Davis, 1966) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada organisasi sosial, meliputi struktur sosial dan fungsi sosial. Perubahan tersebut merupakan wujud dari adaptasi masyarakat dalam mempertahankan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Wamsler, C. & Ebba, B, 2014) yang menyatakan bahwa sepanjang sejarah manusia, orang-orang telah berupaya dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut terjadi dikarenakan faktor kondisi lingkungan fisik (Martono, 2014) yaitu adanya aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih.

Menambang pasir menjadi salah satu alternatif pekerjaan bagi warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi yang tidak memiliki sawah dan lahan pertanian. Petani yang hanya memiliki lahan sempit atau bahkan tidak memilikinya akan mengalami penurunan kualitas hidup hingga kemiskinan Zubaedi Dalam (Shahab, 2013). Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya keterampilan yang menyebabkan kesulitan dalam memasuki dunia kerja. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut para buruh tani Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi perlu melakukan upaya, salah satunya dengan beralih profesi menjadi penambang. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Suhartini (2006:230) yang menyatakan bahwa para penambang melakukan penambangan karena tidak mempunyai alternatif lain atau tidak mempunyai ketrampilan untuk mencari pekerjaan selain menambang.

Tindakan masyarakat beralih mata pencaharian dari petani menjadi penambang pasir merupakan hal yang logis karena penghasilan sebagai penambang pasir dianggap lebih besar daripada buruh tani. Hal tersebut sesuai postulat-postulat Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh (Boudon, 2012) yang pada intinya menyatakan bahwa tindakan individu didasari oleh alasan-alasan yang berasal dari pertimbangan individu mengenai untung rugi dan konsekuensi yang akan diterimanya atas tindakan yang dilakukan. Para buruh tani melihat bahwa penghasilan sebagai penambang pasir jauh lebih menjanjikan meski dengan resiko besar dibanding menjadi buruh tani yang tidak menentu. Selain itu, tindakan masyarakat yang

berubah profesi dari petani menjadi penambang pasir didasari kejelian masyarakat dalam melihat peluang yang ada di sekitarnya

Berubahnya mata pencaharian warga dari petani menjadi penambang pasir telah berlangsung sejak lama seiring dengan berkembang dan semakin ramainya aktivitas penambangan pasir di Kali Putih. Proses perubahan tersebut berlangsung dinamis dan tidak menentu. Beberapa orang yang beralih profesi dari buruh tani menjadi penambang pasir pada saat tertentu masih sering bertani dan berhenti menambang. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Yunita, D., Risdiana, Gunawan, W., Paskarina, C., Sutrisno, B, 2016) yang menyatakan “pekerja tambang sifatnya tidak tetap, banyak dari para pekerja yang memiliki profesi lain seperti petani dan nelayan”. Proses perubahan mata pencaharian yang dialami warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi tersebut dapat dikatakan sebagai proses evolusi. Hal tersebut dikarenakan perubahan terjadi dengan sendirinya dan dikarenakan usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, S & Sulistyowati, B., 2013).

Aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih mengalami peningkatan signifikan pasca erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Tidak ada data pasti yang dapat menerangkan berapa jumlah truk yang keluar masuk area tambang saat itu. Namun menurut penuturan beberapa informan, terdapat lebih dari 1000 truk keluar masuk area tambang di Kali Putih setiap harinya untuk mengangkut material pasir hasil erupsi Gunung Kelud. (Wardhani, P.I., Rahmadana, A.D.W., & Maritimo, F., 2014) menerangkan bahwa “pasca erupsi truk-truk sudah banyak yang mengantri di sungai-sungai yang berhulu di Gunung Kelud. Namun yang menambang bukan berasal dari masyarakat setempat melainkan masyarakat dari luar daerah”. Melihat banyaknya penambang dari luar yang menambang pasir di Kali Putih mendorong warga sekitar untuk turut serta menambang pasir di sungai.

Pertambangan pasir di Kali Putih telah menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi. Hal tersebut dikarenakan menambang pasir merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keterampilan khusus. Menjadi penambang pasir hanya membutuhkan kondisi fisik yang baik dan tenaga yang kuat. Selain itu penambang pasir yang berperan sebagai pemilik galangan dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitarnya.

Adanya pertambangan pasir tidak hanya menyerap tenaga kerja, namun juga membuka peluang usaha lain. Banyak warga sekitar yang berjualan di area tambang dan membuka usaha di sepanjang jalur truk berupa warung makan, penjualan bensin, jasa tambal ban, bengkel, dan jasa cuci kendaraan. Selain itu terdapat pula usaha galangan pasir dan pembuatan batako serta paving. Munculnya peluang usaha lain juga terjadi di lokasi penambangan pasir lain. Salah satunya adalah temuan dari (Dyahwanti, 2007) yang menunjukkan adanya pendapatan dari sektor informal dari pertambangan pasir berupa tumbuhnya warung makan dan adanya penjual makanan keliling. Tindakan masyarakat yang membuka usaha tersebut merupakan upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebutlah apa yang maksud (Susanto, 1985) sebagai usaha memperbaiki nasib, yaitu usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

#### 4. Simpulan

Strategi adaptasi yang dilakukan warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih antara lain dengan membentuk kelompok masyarakat yang mengelola tambang, dan beralih pekerjaan serta membuka usaha. Kelompok pengelola tambang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu Paguyuban Kali Putih dan kelompok masyarakat lingkungan. Paguyuban Kali Putih merupakan kelompok yang mengelola dan mengawasi aktivitas pertambangan serta mengelola hasil retribusi portal masuk area tambang guna membantu perbaikan jalan. Sedangkan kelompok masyarakat lingkungan, mengelola hasil retribusi pos penjagaan yang digunakan untuk membantu perbaikan jalan yang dilalui jalur truk. Aktivitas pertambangan di Kali Putih telah membuka peluang kerja bagi warga sekitar. Banyak masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani kemudian beralih profesi menjadi penambang pasir. Selain itu warga sekitar juga banyak yang membuka usaha perdagangan dan jasa di sepanjang jalur yang dilalui truk pasir.

Masyarakat sekitar diharapkan turut serta mengawasi aktivitas pertambangan pasir Kali Putih. Apabila terjadi permasalahan terkait aktivitas pertambangan sebaiknya masyarakat mengkomunikasikan hal tersebut dengan pemerintah desa agar dapat diambil tindakan. Kemudian Pemerintah Desa Karangrejo, Desa Sidodadi, dan desa lain yang terdampak aktivitas pertambangan pasir diharapkan bekerja sama untuk mengelola aktivitas pertambangan Pasir Kali Putih. Pemerintah desa sebaiknya mengatur jalan yang boleh dilewati truk bermuatan pasir sehingga perbaikan jalan lebih terfokus dan mudah dilakukan. Diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut mengenai pandangan masyarakat non-penambang terhadap aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih.

#### Daftar Rujukan

- Boudon, R. (2012). *Teori Pilihan Rasional. Dalam Turner, B. S. (Ed.), Teori Sosial: Dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, K. (1966). *Human Society*. New York: The Macmillan Company.
- Desianti, K. (2012). *Dampak Pertambangan Pasir pada Lingkungan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang*. Skripsi tidak diterbitkan. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Retrieved from Skripsi tidak diterbitkan. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: <http://repository.fisip-untirta.ac.id/26/>
- Dyahwanti, I. (2007). *Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sumbing di Kabupaten Temanggung*. Retrieved from Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro: <http://eprints.undip.ac.id/17783/>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Shahab, K. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Soekanto, S & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (2006). *Fenomena Penambangan Pasir dan Pembangunan Beserta Dampak Lingkungan Yang Ditimbulkannya (Studi Kasus di Sekitar Merapi dan di Kabupaten Bantul)*. Retrieved from Makalah disajikan dalam Seminar Nasional MIPA 2006, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY, Yogyakarta, 1 Agustus 2006: [eprints.uny.ac.id/11926/1/Makalah%20Suhartini%20UNY.pdf](http://eprints.uny.ac.id/11926/1/Makalah%20Suhartini%20UNY.pdf)
- Susanto, A. S. (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Usman, S. (2015). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wamsler, C. & Ebba, B. (2014). Moving beyond short-term coping and adaptation. *Environment & Urbanization Journal*, 86-111.
- Wardhani, P.I., Rahmadana, A.D.W., & Maritimo, F. (2014). *Dampak Erupsi Gunungapi Kelud Tahun 2014 pada Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat*. Dalam J. Sartohadi & E.S. Pratiwi (Eds.), *Bunga Rampai Penelitian: Pengelolaan Bencana pada Keganungapian Kelud pada Periode Krisis Erupsi 2014*. Yogyakarta: ustaka Pelajar.
- Yunita, D., Risdiana, Gunawan, W., Paskarina, C., Sutrisno, B. (2016). Eksploitasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 14-32.